

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SARANA PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN MAS YARAKAT

Khikmah Latifah *¹

Yoga Rahman ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: hikmahlatifah68@gmail.com ¹, yogarahman57@gmail.com ², mubin@unsiq.ac.id ³

Abstrak

Radikalisme merupakan salah satu ancaman nyata yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme di kalangan masyarakat. Artikel ini membahas tentang faktor-faktor penyebab radikalisme serta peran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pencegah radikalisme. Metode yang digunakan dalam artikel adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*), yakni mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur seperti artikel, jurnal, buku, dan sumber tertulis lainnya, untuk mendapatkan landasan teori, konsep, atau fakta yang relevan guna memecahkan masalah penelitian. Jurnal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mampu memegang peran yang krusial dalam menanggulangi radikalisme. Faktor penyebab terjadinya radikalisme diantaranya adalah masalah ekonomi, sosial, politik, ideologi dan pendidikan. Radikalisme dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat, seperti mengancam keamanan dan ketertiban, merusak kerukunan dan toleransi, serta menghambat pembangunan dan kemajuan. Di Tengah berkembangnya paham radikalisme, Pendidikan Agama Islam mampu memberikan perannya untuk menanggulangi radikalisme, melalui beberapa cara diantaranya: meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam yang sebenarnya, menginspirasi masyarakat untuk menjadi pemimpin yang toleran, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dan toleransi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial.

Kata kunci: Radikalisme, Pendidikan Agama Islam, Pencegahan Radikalisme, Toleransi, Kerja Sama, Kerukunan Masyarakat

Abstract

Radicalism is one of the real threats faced by Indonesian society. Islamic Religious Education has an important role in preventing radicalism among the community. This article discusses the factors causing radicalism and the role of Islamic Religious Education as a means of preventing radicalism. The method used in this article is qualitative research based on literature (*library research*), which collects and analyzes data from various literature sources such as articles, journals, books, and other written sources, to obtain relevant theoretical foundations, concepts, or facts to solve research problems. This journal shows that Islamic Religious Education is able to play a crucial role in tackling radicalism. Factors causing radicalism include economic, social, political, ideological, and educational issues. Radicalism can have negative impacts on society, such as threatening security and order, damaging harmony and tolerance, and hindering development and progress. Amidst the development of radicalism, Islamic Religious Education is able to play its role in tackling radicalism, through several ways: increasing understanding of the true teachings of Islam, inspiring people to become tolerant leaders, increasing awareness of the importance of cooperation and tolerance, developing critical thinking skills, and increasing community participation in social activities.

Keywords: Radicalism, Islamic Religious Education, Radicalism Prevention, Tolerance, Cooperation, Community Harmony

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan salah satu fenomena sosial-keagamaan yang menjadi tantangan serius bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Paham radikal kerap ditandai dengan sikap eksklusif, intoleran, serta kecenderungan menggunakan kekerasan atas nama agama untuk mencapai tujuan tertentu. Fenomena ini tidak hanya mengancam stabilitas keamanan dan persatuan nasional, tetapi juga

mencederai nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip ajaran agama itu sendiri.¹ Dalam konteks keislaman, radikalisme sering muncul akibat pemahaman teks keagamaan yang parsial, tekstual, dan terlepas dari konteks sosial-historisnya. Penafsiran agama yang kaku dan sempit berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang ekstrem, sehingga agamayang sejatinya membawa pesan rahmatan lil 'alamin disalahgunakan sebagai legitimasi tindakan radikal. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membangun pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemaslahatan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan radikalisme di kalangan masyarakat. Sebagai sarana transmisi nilai, PAI tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan pola pikir peserta didik serta masyarakat secara luas. Melalui pendidikan agama yang komprehensif, kontekstual, dan berlandaskan prinsip wasathiyah (moderasi), nilai-nilai toleransi, keadilan, kedamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat ditanamkan secara berkelanjutan. Lebih lanjut, PAI yang ideal menekankan integrasi antara pemahaman teks keagamaan dan realitas sosial, sehingga mampu membekali masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai ideologi keagamaan yang menyimpang. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi instrumen preventif yang efektif dalam menangkal infiltrasi paham radikal, sekaligus memperkuat ketahanan ideologis dan spiritual masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pencegahan radikalisme di kalangan masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama yang berorientasi pada perdamaian, moderasi beragama, dan penguatan harmoni sosial.²

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai objek utama kajian, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini, data dan informasi diperoleh melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, karya ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.³ Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasikan literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Literatur yang telah dipilih kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menafsirkan isi teks, memahami konteks, serta mengkaji gagasan dan argumentasi yang dikemukakan oleh para ahli. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola pemikiran, konsep, serta kerangka teoritis yang relevan.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan disintesis untuk membangun pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan penelitian. Melalui proses analisis dan interpretasi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis atau gagasan-gagasan konseptual yang bersifat argumentatif dan logis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menyajikan pemikiran yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴

¹Salsabila, U. H., et al. (2020). Transformasi Pendidikan di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 45-52.

²Zainudin, M., & Fathurrohman, M. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Al-Tarbawi*, 13(2), 120-134.

³Zed, Mestika. (2020). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Rajawali Press, 13-16

⁴Sholeh, Abdul Rahman. (2021). "Library Research dalam Kajian Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 145-160.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Radikalisme dan Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata dalam bahasa latin “*radix*” yang berarti akar. Hal ini mengacu pada pemikiran yang mencapai tingkat yang paling fundamental atau mendasar tentang suatu masalah. Radikal adalah keyakinan atau ungkapan keyakinan bahwa harus terjadi perubahan sosial ataupun politik yang besar atau ekstrem.⁵ Radikalisme adalah pandangan yang menginginkan transformasi, perubahan, dan perombakan sistem masyarakat hingga ke akar-akarnya. Radikalisme berusaha untuk mengubah secara total, kondisi atau seluruh aspek kehidupan sosial. Individu atau kelompok radikal meyakini bahwa rencana-rencana yang mereka usung merupakan solusi yang paling ideal. Fenomena radikalisme sering kali dipicu oleh pemahaman agama yang sempit, yang pada akhirnya dapat mendorong tindakan terorisme. Sikap ekstrem ini biasanya tumbuh subur di tengah-tengah ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, atau ketidaksetaraan yang terlihat di masyarakat.⁶

Orang-orang yang terpengaruh oleh paham radikalisme tidak akan begitu saja berubah sikapnya menjadi keras. Terdapat proses yang disebut dengan radikalisasi. Radikalisasi adalah proses perubahan yang dialami oleh seseorang yang tadinya memiliki sifat cenderung untuk diam atau pasif menjadi lebih aktif dan akan menggunakan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan atau maksud yang ingin dicapai.

Dari sudut pandang agama hal ini dapat dipahami sebagai keyakinan agama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar agama dengan fanatisme yang kuat. Oleh karena itu sering terjadi penganut keyakinan atau keyakinan tersebut menggunakan kekerasan terhadap mereka yang mempunyai pemikiran berbeda untuk memaksakan keyakinan agama yang diterimanya secara paksa. Yusuf al-Qordhowi mengatakan bahwa faktor utama munculnya sikap radikal adalah karena ketidakmampuan dalam memahami teks agama sehingga, Islam hanya di pahami secara dangkal dan parsial.⁷

Radikalisme tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor yang saling terkait, berikut adalah beberapa faktor utama yang sering dikaitkan dengan timbulnya radikalisme:

a. Faktor Ekonomi dan Sosial

Kondisi ekonomi yang buruk, seperti kemiskinan dan pengangguran, seringkali menjadi faktor yang memengaruhi seseorang untuk terlibat dalam radikalisme. Situasi ini menimbulkan ketidakpuasan terhadap keadaan sosial dan ekonomi, sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh ideologi radikal yang menawarkan perubahan yang cepat dan drastis.

b. Faktor Politik dan Ketidakadilan

Ketidakadilan dan marginalisasi politik seringkali menjadi pemicu munculnya radikalisme. Kelompok atau individu yang merasa diabaikan atau diperlakukan tidak adil oleh pemerintah cenderung mencari saluran alternatif untuk menyalurkan ketidakpuasan mereka. Situasi politik yang represif dan diskriminatif, menurut Esposito (2018), seringkali mendorong individu atau kelompok untuk beralih pada ideologi radikal sebagai bentuk perlawanan atau upaya mencari identitas politik baru.

c. Faktor Ideologis dan Pendidikan

Pendidikan yang kurang berkualitas, terutama pendidikan agama yang bersifat eksklusif dan tidak moderat, juga dapat menjadi lahan subur bagi munculnya paham radikal. Kurangnya pemahaman agama yang mendalam serta adanya penafsiran yang sempit dan literal terhadap teks agama menjadi faktor pendorong utama.

d. Faktor Globalisasi dan Pengaruh Media Sosial

⁵ Hasan, M., & Malik, A. (2021). *Tawhidic Paradigm and Islamic Digital Literacy in Contemporary Education*. Journal of Islamic Education Studies, 12(2), 145–160.

⁶ Mutmainnah, S., & Rahayu, M. (2023). *Artificial Intelligence Integration in Islamic Boarding Schools: Opportunities and Ethical Challenges*. Indonesian Journal of Islamic Pedagogy, 5(1), 33–48.

⁷ Auda, J., & Sulaiman, F. (2022). *Islamic Ethics and Digital Culture: Rethinking Moral Challenges of Technology*. Journal of Muslim Society and Technology, 4(3), 201–220.

Perkembangan teknologi dan akses pada informasi global memungkinkan penyebaran ideologi radikal lebih cepat melalui internet dan media sosial. Media sosial telah menjadi alat utama bagi kelompok radikal untuk menyebarkan propaganda, merekrut anggota baru, dan membentuk jaringan internasional.

e. Faktor Globalisasi dan Pengaruh Media Sosial

Perkembangan teknologi dan akses pada informasi global memungkinkan penyebaran ideologi radikal lebih cepat melalui internet dan media sosial. Media sosial telah menjadi alat utama bagi kelompok radikal untuk menyebarkan propaganda, merekrut anggota baru, dan membentuk jaringan internasional.

f. Faktor Psikologis dan Kebutuhan Akan Identitas

Kebutuhan untuk merasa berharga, memiliki tujuan, dan diterima dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam radikalisme. Kelompok radikal sering kali memberikan identitas yang kuat dan dukungan moral bagi anggotanya, terutama bagi mereka yang merasa tersisih dalam masyarakat.

2. Dampak Radikalisme Di Kalangan Masyarakat

بَاكُمْ وَالْعُلُو فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُو فِي الدِّينِ

Artinya: "Hindarilah oleh kalian tindakan melampaui batas (*ghuluw*) dalam beragama, sebab sungguh *ghuluw* dalam beragama telah menghancurkan orang sebelum kalian."

Hadist diatas merupakan contoh dari tindakan radikalisme dalam Islam (menambahkan hal yang tidak ada dalam syari'at atau mengagungkan sesuatu secara berlebihan). Maka dari itu *ghuluw* harus dihindari oleh seluruh lapisan masyarakat, sebab *ghuluw* memiliki dampak besar yang dapat memicu terjadinya perpecahan. Berikut ini dampak radikalisme yang merusak bagi masyarakat, antara lain:

a. Mengancam Keamanan dan Ketertiban Masyarakat

Radikalisme berpotensi melahirkan tindakan kekerasan dan terorisme yang secara langsung mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat. Aksi-aksi tersebut menimbulkan rasa takut, keresahan, serta ketidakstabilan sosial yang berkepanjangan. Dalam konteks negara, radikalisme dapat melemahkan tatanan hukum dan mengganggu stabilitas nasional, sehingga menghambat terciptanya kehidupan masyarakat yang aman dan damai.

b. Merusak Kerukunan dan Toleransi

Radikalisme umumnya ditandai dengan sikap eksklusif, intoleran, dan klaim kebenaran tunggal. Sikap ini mendorong lahirnya prasangka, diskriminasi, bahkan konflik antar kelompok masyarakat, khususnya dalam masyarakat yang plural. Akibatnya, nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan saling menghormati antarumat beragama menjadi tergerus, padahal nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama kehidupan sosial yang harmonis.

c. Menghambat Pembangunan dan Kemajuan

Radikalisme tidak hanya berdampak pada aspek keamanan dan sosial, tetapi juga pada pembangunan dan kemajuan masyarakat. Konflik dan kekerasan yang ditimbulkan mengalihkan energi, perhatian, dan sumber daya dari upaya pembangunan menuju penanganan konflik dan keamanan. Selain itu, kondisi sosial yang tidak stabil dapat menurunkan kualitas pendidikan, pertumbuhan ekonomi, serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.⁸

3. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Radikalisme

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku individu serta masyarakat. Di tengah berkembangnya paham radikalisme yang mengatasnamakan agama, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu instrument yang paling efektif untuk mencegah muncul dan berkembangnya pemahaman keagamaan yang sempit, eksklusif, dan cenderung menggunakan kekerasan. Islam pada hakikatnya adalah agama *rohmatan lil'alamin*, yaitu agama yang membawa rahmat, kedamaian, dan

⁸ M. Amin Abdullah, Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.hlm, 32.

kemaslahatan bagi seluruh alam. Berikut beberapa peran Pendidikan Agama Islam yang dapat mencegah radikalisme.⁹, antara lain:

a. Meningkatkan Pemahaman tentang Ajaran Islam yang Sebenarnya

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang ajaran Islam. Melalui pembelajaran PAI, masyarakat diperkenalkan pada nilai-nilai dasar Islam yang menekankan kasih sayang (rahmah), keadilan, dan perdamaian. Pemahaman ini penting untuk meluruskan pandangan keliru yang sering memosisikan Islam sebagai agama yang identik dengan kekerasan atau ekstremisme. Dengan pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an dan Hadis, masyarakat mampu melihat bahwa tindakan radikal dan kekerasan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang menjunjung tinggi kemaslahatan dan kemanusiaan.¹⁰

b. Menginspirasi Masyarakat untuk Menjadi Pemimpin yang Toleran

PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepemimpinan. Nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan dalam PAI, seperti keadilan, amanah, dan musyawarah, membentuk individu yang memiliki jiwa kepemimpinan yang toleran dan inklusif. Kepemimpinan semacam ini sangat penting dalam masyarakat majemuk, karena mampu mengelola perbedaan secara bijak dan mencegah munculnya sikap eksklusif yang dapat memicu konflik dan radikalisme.

c. Meningkatkan Kesadaran Akan Pentingnya Kerja Sama dan Toleransi

Melalui ajaran tentang ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (kerja sama), PAI menanamkan kesadaran bahwa kehidupan sosial harus dibangun di atas dasar saling menghormati dan tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut mendorong masyarakat untuk menjalin hubungan harmonis antarindividu maupun antarkelompok, baik sesama umat Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Kesadaran ini berperan penting dalam menolak paham radikal yang cenderung memecah belah dan menumbuhkan sikap permusuhan atas dasar perbedaan.¹¹

d. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis

PAI juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis masyarakat melalui kajian yang rasional, kontekstual, dan argumentatif terhadap teks-teks keagamaan. Dengan pendekatan ini, masyarakat didorong untuk tidak menerima ajaran keagamaan secara tekstual dan dogmatis semata, melainkan memahami konteks, tujuan (maqāṣid al-syarī'ah), serta relevansinya dengan realitas sosial. Keterampilan berpikir kritis ini menjadi benteng penting agar masyarakat mampu membedakan antara ajaran Islam yang autentik dan pemahaman keagamaan yang menyimpang serta bernuansa radikal.¹²

e. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosial

PAI mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, kegiatan kemanusiaan, dan program pemberdayaan masyarakat. Partisipasi sosial ini memperkuat solidaritas dan kohesi sosial, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan sosial. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial yang

⁹ Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Islam, Jakarta: Kencana, 2010.hlm, 23.

¹⁰ Zakiyuddin Baidhaw, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, 2005.hlm, 32.

¹¹ Azyumardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal, Bandung: Mizan, 2015.hlm, 22.

¹² Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.hlm, 12.

positif, masyarakat menjadi lebih resisten terhadap pengaruh ideologi radikal yang biasanya tumbuh subur dalam lingkungan yang terisolasi dan minim interaksi sosial.¹³

KESIMPULAN

Radikalisme adalah pandangan yang menginginkan perubahan total dan ekstrem dalam system masyarakat, yang dapat memicu tindakan kekerasan dan terorisme. Faktor-faktor yang melibatkan radikalisme meliputi ekonomi, sosial, politik, ideologi, pendidikan, globalisasi, dan psikologis. Radikalisme memiliki dampak negatif yang signifikan, seperti mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat, merusak kerukunan dan toleransi, serta menghambat pembangunan dan kemajuan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah radikalisme dengan meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam yang sebenarnya, menginspirasi masyarakat untuk menjadi pemimpin yang toleran, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dan toleransi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, PAI dapat menjadi benteng ideologis terhadap paham radikal dan mempromosikan perdamaian dan toleransi di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan PAI yang moderat, inklusif, dan kontekstual sangat diperlukan demi terciptanya masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. (2006). *Islam dan Ilmu Sosial: Rekonstruksi Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.

Auda, J., & Sulaiman, F. (2022). Islamic Ethics and Digital Culture: Rethinking Moral Challenges of Technology. *Journal of Muslim Society and Technology*, 4(3), 201–220.

Azra, Azyumardi. (2015). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.

Baidhawiy, Zakiyuddin. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.

Hasan, M., & Malik, A. (2021). Tawhidic Paradigm and Islamic Digital Literacy in Contemporary Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(2), 145–160.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Mutmainnah, S., & Rahayu, M. (2023). Artificial Intelligence Integration in Islamic Boarding Schools: Opportunities and Ethical Challenges. *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy*, 5(1).

Nata, Abuddin. (2010). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Salsabila, U. H., et al. (2020). Transformasi Pendidikan di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan*, 12(2),

¹³ M. Amin Abdullah, *Islam dan Ilmu Sosial: Rekonstruksi Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.hlm, 22.

Sholeh, Abdul Rahman. (2021). Library Research dalam Kajian Pendidikan Islam. Jurnal Studi Islam, 12(2),

Zainudin, M., & Fathurrohman, M. (2021). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. Jurnal Al-Tarbawi, 13(2),

Zed, Mestika. (2020). Metodologi Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Rajawali Press.